

NUANSA

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 18 No. 1 January-June (2021)

Published By:

**Research Institute and Community Engagement
State Islamic Institute of Madura**

NUANSA

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam

Vol. 18 No. 1 January-June (2021)

EDITOR IN CHIEF

Moh Mashur Abadi

MANAGING EDITOR

Moch. Cholid Wardi

EDITORS

Taufikkurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Baharuddin

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ainurrahman Hidayat

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078

Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,
Research Institute and Community Engagement
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,
Indonesia, 69371

Email: jurnalnuansa@gmail.com

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>



TABLE OF CONTENTS

<i>Moch. Shohid, Moch Mahsun</i> Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi	1-13
<i>Sri Rizqi Wahyuningrum, Anggi Pratama Putri, Muhammad Jamaluddin</i> Pre-Experimental Design Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Assertive Training</i> dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa di SMK Kesehatan Nusantara	14-28
<i>Nopian Gustari, Abdullah Idi, Ahmad Suradi, Nilawati</i> Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu	29-46
<i>Fena Ulfa Aulia, Ira Hasti Priyadi</i> Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Perbankan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia	47-67
<i>Syamsul Kurniawan</i> Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak	68-85
<i>Dahlawi, Herizal, Saddam Rissanjani</i> Realisasi Zakat Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah di Propinsi Aceh	86-105

**Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap
Volume Perdagangan Saham Perusahaan
Perbankan yang *Listing* Di Bursa Efek
Indonesia**

Fena Ulfa Aulia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan

Email: fenaulfa@iainmadura.ac.id

Ira Hasti Priyadi

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan

Email: irahastipriyadi@iainmadura.ac.id

Article History

Submitted: 28 August 2021

Revised: 3 June 2021

Accepted: 8 June 2021

How to Cite:

Aulia, Fen Ulfa, Ira Hasti Priyadi. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Perbankan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 18, no. 1 (2021): 47-67.



Abstrak:

The level of soundness of a bank is a very important aspect of knowing whether a bank is healthy or not. A healthy bank is a bank that can carry out its functions well, by knowing the level of health of the investor bank will get a definite picture in making investment decisions. This study aims to determine the effect of bank soundness variables as measured by Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Non Performing Loans (NPL), Operational Expenses on Operating Income (BOPO), and Loan to Deposit Ratio (LDR) to the trading volume of shares of sea-listed companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2016-2017 period. Data collected using the documentation method. The population of this research is the population in this study are all banking companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2016 and 2017. The sample selection method is carried out randomly as many as 23 samples. The analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. The results of partial test studies indicate CAR, ROA, NPL, BOPO, and LDR have no significant effect on stock trading volume. Then simultaneously in testing the F test simultaneously the bank soundness variable which is proxied by LDR, CAR, ROA, BOPO, and NPL does not significantly influence the stock trading volume.

(Tingkat kesehatan bank merupakan aspek yang sangat penting untuk mengetahui sehat atau tidak sehat suatu bank. Bank yang sehat merupakan bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, dengan mengetahui tingkat kesehatan bank investor akan mendapatkan gambaran pasti dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat kesehatan bank yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), Non Performing Loan (NPL), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap volume perdagangan saham perusahaan perban yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2017. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 dan 2017. Metode pemilihan sampel dilakukan secara random sebanyak 23 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian uji secara parsial menunjukkan CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham. Kemudian secara simultan dalam pengujian uji F secara simultan variabel tingkat kesehatan bank yang diproksikan dengan LDR, CAR, ROA, BOPO, dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham.)

Kata Kunci:

LDR, CAR, ROA, NPL, BOPO, NPL, Volume Perdagangan Saham

Pendahuluan

Investasi merupakan suatu upaya untuk menciptakan kekayaan dengan cara menunda konsumsi pada saat ini untuk menciptakan *return* di masa yang akan datang. Investasi yang lazim dilakukan dewasa ini tidak hanya bergerak di sektor riil saja tetapi juga telah merambah dalam bentuk investasi saham di pasar modal. Secara umum sebelum melakukan investasi dalam bentuk saham, para investor harus mengetahui kondisi perusahaan yang akan dimiliki untuk meningkatkan rasa aman dalam berinvestasi. Semakin bagus kinerja suatu perusahaan maka akan semakin banyak diminati oleh para investor. Hal tersebut berkaitan dengan *signalilling theory*, yaitu dengan adanya penyampaian informasi ke

pasar maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap adanya suatu peristiwa (*event*) tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga dan volume perdagangan saham yang terjadi¹.

Volume perdagangan saham yang tinggi pada suatu bursa dianggap sebagai tanda bahwa pasar semakin bagus². Dalam hal pemilihan investasi, investor setidaknya harus melakukan analisis teknikal dan fundamental untuk mengetahui kondisi pasar yang sedang terjadi dan prediksi nilai perusahaan dalam jangka panjang jangan sampai terdapat kesalahan penempatan investasi seperti yang dialami oleh Perusahaan Asuransi Nasional Jiwasraya yang kolaps karena kesalahan penempatan saham. Pemilihan saham gorengan (saham yang frekuensi naik dan turunnya direkayasa untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek) berdampak kepada ketidakmampuan jiwaasraya untuk membayar polis nasabah.

Salah satu sektor perusahaan yang listing di pasar modal adalah sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor vital yang berperan menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dalam bentuk pinjaman (kredit). Bank sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian suatu negara pun masyarakat luas. Investasi saham perbankan di Indonesia merupakan saham yang masih banyak diminati karena dinilai memiliki kinerja yang cukup bagus di tengah fluktuasi Indeks Saham Gabungan (IHSG) tengah merosot selama beberapa pekan terakhir. Ada beberapa sektor saham yang masih tahan banting, satu diantaranya adalah saham perbankan yang justru menguat 0.59% dalam dua pekan terakhir. Saham keuangan adalah satu-satunya sektor saham yang menguat di tengah koreksi mayoritas sektor di pasar modal domestik (<https://investasi.kontan.co.id/news/saham-perbankan-mampu-bertahan>³).

Sebagai sektor saham yang banyak diminati di pasar modal, maka para investor juga harus mengetahui kondisi perusahaan perbankan. Salah satu kondisi yang harus diperhatikan adalah tingkat kesehatan bank tersebut. Perusahaan perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap dapat melayani para stakeholder. Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban yang ada dengan baik yang sesuai

¹ Shobriati, Ikrima dkk, "Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan Saham Dan Varian Return Terhadap Bid Ask Spread Di Seputar Pengumuman Stock Split (Studi Pada Perusahaan Listing Di BEI Periode Tahun 2005-2011)", *Jurnal Administrasi Bisnis* 5, No.2 (2013): 4.

² Ariyani Indriastuti and Zumrotun Nafiah, "PENGARUH VOLUME PERDAGANGAN, KURS DAN RISIKO PASAR TERHADAP RETURN SAHAM" 9, no. 1 (2017): 73.

³ "Saham Perbankan Mampu Bertahan," accessed August 27, 2018, <https://investasi.kontan.co.id/news/saham-perbankan-mampu-bertahan>.

dengan peraturan yang berlaku⁴. Pada umumnya penilaian kesehatan bank dilakukan setiap periode tertentu. Sehat atau tidaknya suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangan.

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank adalah rasio likuiditas dengan menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio solvabilitas dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio rentabilitas dengan menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Return On Asset* (ROA), serta rasio kualitas aset yang diukur menggunakan tingkat *Non Performing Loan* (NPL).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat, besarnya *Loan To Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%⁵. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin besar jumlah kredit yang ada dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari dana pihak ketiga, menunjukkan semakin riskan likuiditas bank, sebaliknya semakin kecil jumlah kredit yang ada dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari dana pihak ketiga, menunjukkan kurang efektifitasnya bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi nilai rasio LDR menunjukkan semakin rendah tingkat likuiditas bank sehingga dapat menimbulkan masalah finansial semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah rasio LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba yang berdampak terhadap keputusan yang akan diambil oleh para investor.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain⁶. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank dan sebaliknya. Semakin baik kondisi suatu bank maka akan semakin baik respon pasar terhadap volume saham.

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam melaksanakan kegiatan utamanya telah dilakukan dengan benar (sesuai harapan pihak manajemen dan investor). Selain itu, informasi efisiensi operasional yang dilakukan oleh bank digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor

⁴ Budisantoso, T and Triandaru, S, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, 2nd ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 51.

⁵ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 225.

⁶ Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia, 2009), 122.

produksinya secara tepat guna dan berdaya guna. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank sehingga kondisi bermasalah dalam segi finansial semakin kecil. Tingkat BOPO yang rendah seharusnya direspon positif oleh pasar dan investor. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut dapat mengefisienkan biaya dalam menciptakan pendapatan operasional.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu aspek earning dalam menilai tingkat kesehatan bank. Aspek earning merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas. Semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA), maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan dalam mengasihkan laba semakin rendah. Nilai ROA yang tinggi seharusnya direspon dengan baik oleh pasar maupun investor.

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas suatu kredit. Kualitas kredit yang buruk dapat menyebabkan kondisi bank menjadi tidak baik karena risiko tak tertagihnya dana yang disalurkan kepada debitur menjadi lebih besar. Hal ini dapat berdampak pada kondisi kesehatan finansial bank. Kondisi bank yang tidak sehat akan memberikan sinyal yang tidak baik bagi para investor.

Tabel 1

Rata-rata Perkembangan Data Kesehatan Bank Yang Listing di BEI 2016-2017

	2016	2017
CAR	21,20391304	21,4526087
ROA	2,252173913	2,143478261
NPL	1,966956522	2,106521739
BOPO	93,66521739	90,47043478
LDR	83,87086957	83,49391304
VOLUME	2625761977	2507645175

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat CAR, dan NPL dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan yang tidak signifikan hanya sebesar 0.24869566 untuk CAR, dan 0.139565217 untuk NPL. Peningkatan CAR seharusnya direspon positif oleh pasar sehingga dapat meningkatkan volume perdagangan saham. Berbeda hal dengan indikator kesehatan bank yang lain, yaitu ROA, LDR, dan BOPO pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0.108695652 untuk ROA, 0.37695653 untuk LDR, dan 3.19478312 untuk BOPO. Penurunan tingkat BOPO seharusnya direspon positif dengan naiknya volume perdagangan saham karena semakin kecil nilai BOPO menunjukkan semakin bagus kinerja bank dalam mengefisienkan biaya untuk memperoleh pendapatan. Sejalan dengan BOPO, penurunan tingkat LDR seharusnya juga direspon positif oleh pasar

dengan semakin meningkatnya volume perdagangan saham karena dengan turunnya tingkat LDR menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank. Penelitian tentang kesehatan bank telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan memiliki hasil penelitian yang berbeda. Penelitian tingkat kesehatan bank yang ada hanya diujikan terhadap harga saham dan pertumbuhan laba saja, namun belum diujikan terhadap volume perdagangan saham. Perbedaan inilah yang menjadi motivasi penulis untuk meneliti dan menguji *signalling theory* pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa efek Indonesia dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank yang diukur dengan CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR terhadap volume perdagangan saham. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) LDR berpengaruh terhadap volume perdagangan saham; b) Terdapat pengaruh CAR terhadap volume perdagangan saham; c) ROA berpengaruh terhadap volume perdagangan saham; d) BOPO berpengaruh terhadap volume perdagangan saham; e) *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap volume perdagangan saham

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan ringkasan kinerja keuangan dan volume perdagangan saham selama dua tahun yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017 secara konsisten yang diperoleh melalui www.idx.co.id.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 dan 2017. Metode pemilihan sampel dilakukan secara random sebanyak 23 sampel. Berikut ini merupakan daftar sampel yang dijadikan objek penelitian:

Tabel 2
Daftar Sampel

No.	Nama Perusahaan/ Emiten	Kode
1.	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk.	AGRO
2.	PT. Bank Agris, Tbk.	AGRS
3.	PT. Bank MNC International, Tbk.	BABP
4.	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk.	BACA
5.	PT. Bank Central Asia, Tbk.	BBCA
6.	PT. Bank Bukopin, Tbk.	BBKP
7.	PT. Bank Mestika Dharma, Tbk.	BBMD
8.	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.	BBNI
9.	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.	BBNP
10.	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.	BBRI
11.	PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.	BBTN
12.	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.	BDMN
13.	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten, Tbk.	BJBR
14.	PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk.	BMAS
15.	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.	BMRI
16.	PT. Bank Bumi Arta, Tbk.	BNBA
17.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.	BNGA
18.	PT. Bank Permata, Tbk.	BNLI
19.	PT. Bank Sinarmas, Tbk.	BSIM
20.	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk.	BSWD
21.	PT. Bank BTPN, Tbk.	BTPN
22.	PT. Bank Mitra Niaga, Tbk.	NAGA
23.	PT. Bank OCBC NISP, Tbk.	NISP

Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya variable independen. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov- Smirnov Test yaitu menghasilkan uji normalitas sebagai berikut:

Tabel.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,98948490
	Absolute	,093
Most Extreme Differences	Positive	,079
	Negative	-,093
Kolmogorov-Smirnov Z		,634
Asymp. Sig. (2-tailed)		,817
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat diketahui bahwa model regresi yang digunakan berdistribusi normal.

Multikolinieritas dapat diketahui dari nilai toleransi dan variance inflation faktor (VIF). Nilai umum yang dipakai untuk menunjukkan ada tau tidaknya multikolinieritas adalah nilai tolerance > 0.10 atau sama dengan VIF < 10. Adapun hasil analisis sebagai berikut:

Tabel.4
Hasil Uji Multikolinieritas

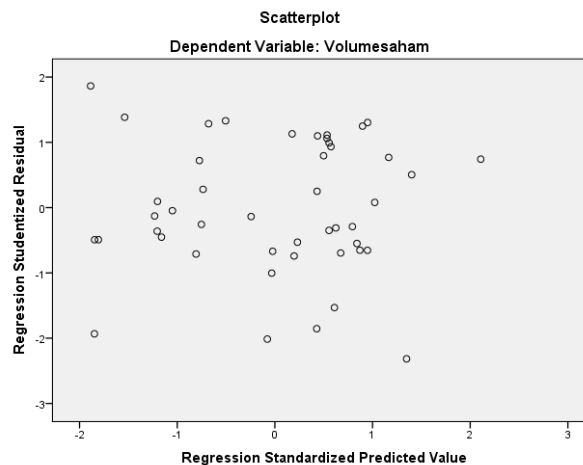
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CAR	,807	1,239
1 ROA	,593	1,687
NPL	,505	1,980
BOPO	,581	1,720
LDR	,892	1,121

Hasil nilai VIF yang diperoleh dalam table menunjukkan variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan nilai tolerance berada di atas 0.10. maka dapat disimpulkan bawa

tidak terdapat masalah multikolinieritas diantara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat dilihat pada titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. berikut hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Gambar.1
Hasil Uji Heterokedasitas



Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa terjadinya titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1. Adapun hasil uji autokorelasi dari data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,327 ^a	,107	-,005	2,11017	2,170

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, BOPO, ROA, NPL
b. Dependent Variable: Volumesaham

Hasil dari tabel 1 menunjukkan nilai DW sebesar 2,170 dengan nilai tabel DW signifikan 5% dengan jumlah sampel (n) sejumlah 46 dan jumlah variabel bebas (k) sebesar 5 maka diperoleh nilai dU sebesar 1,7748. Pengambilan keputusan didasarkan pada

keputusandU<DW<4-dU yaitu $1,7748 < 2,170 < 2,2252$ ($4 - 1,7748$). Artinya, model regresi yang digunakan tidak mengandung autokorelasi baik positif maupun negatif.

Uji t statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis diterima, sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka hipotesis ditolak. Berikut adalah hasil uji t statistic: dengan menggunakan SPSS versi 20.

Tabel.6
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	27,763	13,041		2,129	,039
1 CAR	-6,035	3,135	-,320	-1,925	,061
ROA	1,370	,887	,300	1,545	,130
NPL	,623	1,342	,098	,464	,645
BOPO	-3,365	3,751	-,176	-,897	,375
LDR	-3,302	4,168	-,125	-,792	,433

Dari tabel hasil uji t di atas dapat diketahui bahwa secara parsial nilai signifikansi LDR sebesar 0.433 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 sehingga H1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham. Selanjutnya indikator tingkat kesehatan bank yang diproksikan dengan CAR memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.061 lebih besar dari 0.05 sehingga tidak H2 ditolak atau tidak CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham. Nilai signifikansi variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0.130 lebih besar dari 0.05 sehingga H3 juga ditolak atau dengan kata lain ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham. Sebanding dengan LDR, CAR, dan ROA, BOPO serta NPL memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu masing-masing sebesar 0.375 dan 0.645 sehingga H4 dan H5 juga ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat pengaruh secara parsial baik BOPO atau NPL terhadap volume perdagangan saham.

Uji F statistik di lakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variable independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F statistic dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel.7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	21,351	5	4,270	,959	,454 ^b
	Residual	178,112	40	4,453		
	Total	199,464	45			

a. Dependent Variable: Volumesaham
b. Predictors: (Constant), LDR, CAR, BOPO, ROA, NPL

Dari hasil uji F di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.454 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Dengan kata lain, secara simultan variabel tingkat kesehatan bank yang diprosikan dengan LDR, CAR, ROA, BOPO, dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham.

Analisis koefisien determinasi atau R Square ini dilakukan untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh variabel tingkat kesehatan bank secara simultan terhadap variabel volume perdagangan saham. Berikut hasil analisis uji koefisien determinasi:

Tabel. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,327 ^a	,107	-,005	2,11017

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, BOPO, ROA, NPL
b. Dependent Variable: Volumesaham

Berdasarkan hasil uji statistik di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0.107 atau 10.07% saja. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 10.07% saja volume perdagangan saham secara simultan dipengaruhi oleh tingkat kesehatan bank, sedangkan untuk 89.93% lainnya dipengaruhi oleh variabel selain tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik, uji t dan uji F diketahui bahwa baik secara parsial atau pun simultan variabel tingkat kesehatan bank yang diprosikan dengan LDR, CAR, dan ROA, BOPO serta NPL tidak berepengaruh signifikan terhadap variabel volume perdagangan saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Retnasih (2012) yang menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap

harga saham pada bank pemerintah namun berpengaruh positif terhadap harga saham bank swasta serta BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik di bank pemerintah maupun di bank swasta⁷. Hasil penelitian Sudarmawanti dan Purnomo (2017) juga menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA namun secara simultan berpengaruh terhadap ROA⁸. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tahmat dan Nainggolan (2020), juga menunjukkan bahwa NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Asset) NIM (Net Interest Margin) dan CAR (Capital Adequacy Ratio) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, sementara variabel LDR (Loan to Deposit Ratio) berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indiani dan Dewi (2016), menunjukkan bahwa profil risiko, CAR dan NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perbankan. GCG dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan⁹. Sejalan dengan hasil penelitian Indiani dan Dewi, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017), Rohmiati dkk (2019), Karim dan Hanafia (2020), dan Putri dkk (2018) menunjukkan hasil yang sama. Hasil penelitian Setiawan (2017) menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR berpengaruh signifikan secara bersama terhadap ROA¹⁰. Hasil penelitian Putri dkk (2018) menunjukkan bahwa Non Performing Loan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, Capital Adequacy Ratio memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan biaya operasional pendapatan operasional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas¹¹. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmiati (2019) menjelaskan bahwa BOPO dan NIM berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas, sementara NPL dan LDR tidak berpengaruh¹². Selanjutnya hasil penelitian Karim dan Hanafia (2020) membuktikan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS, CAR berpengaruh positif terhadap ROA pada BPRS, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada BUS dan BPRS, NPF berpengaruh positif terhadap ROA pada BUS, NPF berpengaruh negatif

⁷ Retnasih, Nora Ria. " Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Pada Bank Pemerintah dan Swasta di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012", Prosiding Pluralisme Dalam Ekonomi Dan Pendidikan ISSN 2407-4268

⁸ Sudarmawanti ,Erna dan Joko Purnomo Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015), Among Makarti Vol.10 No.19, Juli (2017).c

⁹ Indiani, Ni Putu Lilis, Sayu Kt. Sutrisna Dewi. "Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia", E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 5, (2016).

¹⁰ Setiawan, Andy. " Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Asset", Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan, Volume 1, Nomer 2 (2017).

¹¹ Putra, Ni Kadek Alit Pradina dkk. "Pengaruh NPL, CAR dan BOPO Terhadap Profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar", E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 11, (2018).

¹² Rohmiati, Evi dkk. " Analisis Pengaruh BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum di Indonesia Periode 2012- 2017", keunis Majalah Ilmiah Vol. 7 No 1(2019).

terhadap ROA pada BPRS, FDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS, FDR berpengaruh negatif terhadap ROA pada BPRS, NOM berpengaruh positif terhadap ROA pada BUS, NOM tidak berpengaruh terhadap ROA, DPK tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS¹³.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indiani dan Dewi (2016), Setiawan (2017), Putri dkk (2018), Rohmiati dkk (2019), serta Karim dan Hanafia (2020), memiliki hasil yang tidak sama dengan hasil penelitian ini. Penelitian Indiani dan Dewi (2016) mengukur pengaruh tingkat kesehatan bank yang diproksikan dengan profil risiko, GCG, CAR, dan NIM terhadap harga saham. Penelitian Setiawan menguji pengaruh tingkat kesehatan bank yang diproksikan dengan LDR, NIM, CAR, BOPO, GCG, dan PDN terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk menguji pengaruh NPL, CAR, dan BOPO terhadap profitabilitas BPR di Denpasar. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmiati menguji pengaruh BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap profitabilitas BUS periode 2012-2017. Terakhir, penelitian yang dilakukan Karim dan Hanafia adalah menganalisis variabel CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Sementara variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat kesehatan bank yang diproksikan dengan LDR, CAR, ROA, NPL, BOPO, NPL terhadap variabel Volume perdagangan saham. Selain menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan sampel penelitian dan periode yang berbeda. Sampel penelitian yang digunakan oleh Indiani dan Dewi adalah perusahaan perbankan yang listing di BEI periode 2012-2014, sementara sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di BEI periode 2016-2017. Meskipun variabel, sampel dan periode penelitian berbeda, penelitian yang dilakukan Indiani dan Dewi, dan penelitian ini sama-sama menguji theory signaling dan reaksi pasar. Reaksi pasar yang diteliti oleh Indiani dan Dewi diproksikan dengan harga saham, sementara dalam penelitian ini reaksi pasar diproksikan dengan volume perdagangan saham

Informasi profil risiko dapat membantu investor untuk mengetahui tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan perbankan, serta untuk menilai tingkat efektifitas aktivitas manajemen risiko suatu perusahaan perbankan. Informasi profil risiko yang tinggi akan memberikan signal yang tidak baik sehingga menyebabkan penurunan harga saham. *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi menunjukkan terjadinya inefisiensi biaya pada sektor perbankan. Tidak efisiennya biaya operasional dalam perusahaan perbankan cenderung

¹³ Karim, Abdul dan Fifi Hanafia. " Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah di Indonesia", TARGET : JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS Vol. 2 No. 1, (2020).

menciptakan NIM yang tinggi pula¹⁴. Tingginya tingkat NIM suatu perbankan maka akan menciptakan laba yang tidak maksimal sehingga bisa memberi sinyal negatif terhadap pasar.

Penerapan GCG yang baik pada perusahaan akan memberikan perlindungan kepada pemegang saham, sehingga investor akan merasa aman atas dana yang ditiptkannya serta menjamin investor memperoleh return sesuai dengan harapannya¹⁵. Selain itu, implementasi GCG yang baik, dapat melindungi perusahaan dari konflik keagenan yang dapat menyebabkan laba yang dilaporkan semu dan menyebabkan nilai perusahaan berkurang dimasa yang akan datang¹⁶. Selanjutnya, variabel yang digunakan oleh Indiani dan Dewi untuk menguji reaksi pasar adalah ROA. ROA yang tinggi dalam jangka waktu lama mencerminkan perusahaan telah mampu mengelola assetnya dengan seefisien dan seefektif mungkin untuk memperoleh laba¹⁷. Hal ini akan memberikan jaminan pada investor untuk memperoleh return yang tinggi sehingga minat investor untuk berinvestasi saham cenderung akan meningkat dan mendorong kenaikan harga sahamnya.

Variabel GCG, risk profile, NIM, ROA, dan CAR bias dijadikan variabel predictor dalam menentukan harga saham melalui sinyal yang diberikan perusahaan perbankan namun tidak dapat digunakan dalam memprediksikan volume perdagangan saham.

Berikut ini merupakan ringkasan data rata-rata tingkat kesehatan bank yang diprosikan dengan LDR, CAR, ROA, BOPO, dan NPL serta perubahan Volume perdagangan saham perusahaan sampel dalam penelitian ini.

Tabel.9
Ringkasan Rata-rata Tingkat Kesehatan Bank dan Perubahan Volume Perdagangan Saham

Kode Emiten	CAR	ROA	NPL	BOPO	LDR	volume saham
AGRO	26,63	1,47	1,335	87,035	88,29	-2034102984
AGRS	17,905	0,175	4,145	99,305	84,5	2950200
BABP	16,06	3,79	2,6	138,115	77,99	5867775000
BACA	21,6	0,895	2,685	90,675	52,975	-515200883
BBCA	22,5	3,95	0,35	59,5	77,65	-669116
BBKP	11,07	0,315	4,62	96,7	82,475	-552078000
BBMD	34,9	2,745	1,75	73,85	80,975	-358500
BBNI	18,95	2,7	0,55	72,3	88	21510900
BBNP	19,035	0,525	4,285	103,47	89,085	1300
BBRI	22,935	3,765	2,065	68,915	87,95	-8931616700

¹⁴ Altunbas, Y., M.H. Liu, P.Molyneux dan R. Seth. 2000. Efficiency and Risk in Japanese Banking. *Journal of Banking and Finance*, 24(10), pp: 16051628.

¹⁵ Nuswandari, Cahyani. “Pengaruh Corporate Governance Perception Index terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 16(2), (2009).

¹⁶ Syafaatul, Kurnia L., 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*, Vol.2. Nomor 2, (2015).

¹⁷ Kusumawati, Fariyana. “Pengaruh Risiko Bank dan Profitabilitas terhadap Harga Pasar Saham pada Perusahaan Perbankan”, *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)*, Vol.6 No.1, (2009).

Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Perbankan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia

BBTN	19,605	1,735	1,755	82,27	102,885	12782
BDMN	21,5	2,8	1,8	74,7	92,15	3383140
BJBR	18,45	2,115	0,79	82,47	85,03	-1085153400
BMAS	22,955	1,635	1,32	83,575	98,51	3998500
BMRI	21,5	2,335	1,22	76,36	86,51	3105418708
BNBA	25,41	1,625	0,93	84,36	80,565	151979000
BNGA	18,28	1,395	3,82	86,775	97,31	-64369
BNLI	16,85	2,75	1,95	122,8	84	1234543800
BSIM	17,505	1,49	1,905	87,585	79,02	12065800
BSWD	35,835	7,27	4,14	189,55	75,24	-50500
BTPN	24,8	2,6	0,4	84,2	95,8	-1452200
NAGA	18,38	0,565	1,685	94,595	46,145	387400
NISP	17,895	1,905	0,745	78,455	91,64	33671

Teori sinyal atau dikenal dengan signalling theory menjelaskan tentang begitu pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Jika sebuah perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan¹⁸ Salah satu informasi yang menjadi pertimbangan investor dalam memprediksi saham adalah tingkat kesehatan bank. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi tingkat kesehatan bank diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, serta menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut terlebih dahulu sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tingkat kesehatan perbankan dalam kondisi sehat, maka akan menjadi sinyal baik bagi investor dan akan berimbas pada fluktuasi harga saham perusahaanyaitu terjadinya kenaikan harga saham dan sebaliknya.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai CAR untuk masing-masing perusahaan berada di atas nilai 11%¹⁹ sehingga dapat dikategorikan sehat sesuai dengan kriteria penilaian CAR berikut ini:

Tabel 10
Kriteria Penilaian CAR

Hasil Rasio	Predikat/ Peringkat
$CAR \geq 11\%$	Sangat sehat/I
$9,5\% \leq CAR < 11\%$	Sehat/ II

¹⁸ Nurrohman, "Pengaruh Earning Per Share, Return Saham, Kualitas Audit, Dan Hasil Laba Terhadap Return Saham Satu Tahun Kedepan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010- 2011)," *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*, 2013, 10.

¹⁹ Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. (Jakarta: Pusat Riset dan Edukatif Bank Sentral (PRES), 2012), 280.

$8\% \leq CAR < 9,5\%$	Cukup sehat/ III
$6,5\% \leq CAR < 8\%$	Kurang sehat/ IV
$CAR \leq 6.5\%$	Tidak sehat/ V

CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank yang masih dapat ditutupi oleh equity bank yang tersedia. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank dan sebaliknya. Semakin baik kondisi suatu bank maka akan semakin baik respon pasar terhadap volume saham. Tingginya nilai CAR pada masing-masing perusahaan sampel tidak direspon positif oleh investor yang ditunjukkan dengan menurunnya volume perdagangan saham beberapa perusahaan seperti AGRO, BACA, BBKA, BBKP, BBMD, BBRI, BJBR, BNGA, BSWD, dan BTPN.

Dari data di atas juga dapat diketahui bahwa ada beberapa perusahaan sampel yang memiliki nilai ROA di bawah nilai 0,76% sehingga dikategorikan tidak sehat sesuai dengan kriteria penilaian kesehatan bank yang diukur dengan ROA. Berikut ini merupakan kriteria penilaian ROA²⁰

Tabel.11
Kriteria Penilaian ROA

Hasil Rasio	Predikat/ Peringkat
$ROA > 1,450\%$	Sangat sehat/I
$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$	Sehat/ II
$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$	Cukup sehat/ III
$6,5\% < ROA \leq 8\%$	Kurang sehat/ IV
$ROA \leq 6.5\%$	Tidak sehat/ V

Beberapa perusahaan yang dikategorikan kurang sehat dan tidak sehat diantaranya adalah BACA dengan nilai ROA 0,895; AGRS dengan nilai ROA 0,175; BBKP dengan nilai ROA 0,315;BBNP dan NAGA masing-masing nilai ROA sebesar 0,525 dan 0,565. Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan, baik dari modal pinjaman maupun dari modal sendiri (Kasmir, 2016:201). Semakin tinggi nilai Return On Asset (ROA), maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai Return On Asset (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan dalam mengasilkan laba semakin rendah. Nilai ROA yang tinggi seharusnya direspon dengan baik oleh pasar maupun investor.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa rendahnya nilai ROA tidak selalu direspon negatif oleh pasar dan tingginya nilai ROA juga tidak selalu direspon positif oleh pasar. Rendahnya nilai ROA emiten AGRS dan BBNP direspon positif oleh pasar dengan meningkatnya volume perdagangan saham masing-masing sebesar 2950200 dan 1300 saham. Sebaliknya, tingginya nilai ROA AGRO, BBKA, BBMD, BBRI, BJBR, BNGA,

²⁰ Bank Indonesia, 293.

BSWD dan BTPN direspon negatif oleh pasar dengan menurunnya volume perdagangan saham.

Nilai NPL untuk masing-masing perusahaan sampel penelitian ini menunjukkan nilai $NPL \leq 7\%$ sehingga dapat dikategorikan sangat baik sesuai dengan kriteria penilaian NPL berikut ini²¹

Tabel.12
Kriteria Penilaian NPL

Hasil Rasio	Predikat/ Peringkat
$NPL \leq 7\%$	Sangat sehat/ I
$7\% < NPL \leq 10\%$	Sehat/ II
$10\% < NPL \leq 13\%$	Cukup sehat/ III
$13\% < NPL \leq 16\%$	Kurang sehat/ IV
$NPL > 16\%$	Tidak sehat/ V

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas suatu kredit. Kualitas kredit yang buruk dapat menyebabkan kondisi bank menjadi tidak baik karena risiko tak tertagihnya dana yang disalurkan kepada debitur menjadi lebih besar. Hal ini dapat berdampak pada kondisi kesehatan finansial bank. Kondisi bank yang tidak sehat akan memberikan sinyal yang tidak baik bagi para investor. Faktanya, NPL yang rendah tidak selalu direspon positif oleh pasar. Beberapa sampel perusahaan dalam penelitian ini memiliki tingkat NPL yang rendah namun direspon negatif oleh pasar yang ditunjukkan dengan menurunnya volume perdagangan saham emiten AGRO, BACA, BBKA, BBKP, BBMD, BBRI, BJBR, BNGA, BSWD, dan BTPN.

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Rasio Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO)/ Rasio Efisiensi Operasional (REO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya²² Efisiensi operasi yang dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam melaksanakan kegiatan utamanya telah dilakukan dengan benar (sesuai harapan pihak manajemen dan investor). Selain itu, informasi efisiensi operasional yang dilakukan oleh bank digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya secara tepat guna dan berdaya guna. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank sehingga kondisi bermasalah dalam segi finansial semakin kecil. Tingkat BOPO yang rendah seharusnya direspon positif oleh pasar dan investor. Hal ini menunjukkan bahwa

²¹ Bank Indonesia, 179.

²² Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan*, 120.

bank tersebut dapat mengefisienkan biaya dalam menciptakan pendapatan operasional. Berikut ini merupakan kriteria penilaian BOPO²³:

Tabel.13
Kriteria Penilaian BOPO/REO

Hasil Rasio	Predikat/ Peringkat
$REO \leq 83\%$	Sangat sehat/ I
$83\% < REO \leq 85\%$	Sehat/ II
$85\% < REO \leq 87\%$	Cukup sehat/ III
$87\% < REO \leq 89\%$	Kurang sehat/ IV
$REO > 89\%$	Tidak sehat/ V

Berdasarkan data yang telah diolah, diketahui bahwa nilai REO pada sampel perusahaan bervariasi. Ada beberapa yang memiliki nilai $REO < 83\%$ sehingga dikategorikan sangat sehat, ada juga yang memiliki nilai $83\% < REO \leq 85\%$ sehingga dikategorikan sehat, pun ada yang memiliki nilai $85\% < REO \leq 87\%$ sehingga dikategorikan cukup sehat yaitu BNGA, ada juga yang dikategorikan kurang sehat karena nilai REO berada pada range $87\% < REO \leq 89\%$ yaitu BSIM, serta ada pula yang berada dalam kondisi tidak sehat karena nilai REO di atas 89%, yaitu AGRS, BABP, BACA, BBKP, BBNP, BNLI, BSWD, dan NAGA. Nilai REO/BOPO yang rendah seharusnya direspon positif oleh pasar dan sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa emiten yang memiliki nilai REO/BOPO rendah tetapi direspon negatif oleh pasar dengan turunnya volume perdagangan saham, seperti BBKA, BBMD, BBRI, BJBR, dan BTPN. Sebaliknya, ada beberapa emiten perusahaan yang memiliki nilai BOPO/REO tinggi namun direspon positif oleh pasar dengan meningkatnya volume perdagangan saham AGRS, BABP, BBNP, BNLI, dan NAGA.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia tentang Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank nilai LDR/ STM (Short Term Mismatch) dalam penelitian ini bervariasi yang terdiri dari $100\% < STM \leq 110\%$ sehingga dikategorikan sehat; $90\% < STM \leq 100\%$ dengan kategori cukup sehat; $80\% < STM \leq 90\%$ dengan kategori kurang sehat; serta $STM \leq 80\%$ dengan kategori tidak sehat. Adapun sampel penelitian dengan kategori sehat terdiri dari BBTN; kategori cukup sehat terdiri dari BDMN, BMAS, BNGA, BTPN, dan NISP; kategori kurang sehat terdiri dari AGRO, AGRS, BBKP, BBNI, BBNP, BBRI, BJBR, BMRI, BNBA, dan BNLI. Sementara itu, emiten dengan kategori tidak sehat terdiri dari BABP, BACA, BBKA, BBMD, BSIM, BSWD, dan NAGA. Nilai LDR emiten BBTN yang tinggi direspon positif oleh pasar yang ditunjukkan dengan meningkatnya volume perdagangan saham dari periode sebelumnya. Namun ada juga nilai LDR yang rendah dan

²³ Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, 289.

seharusnya direspon negatif oleh pasar tapi jumlah volume perdagangan saham semakin meningkat (direspon positif) yaitu BABP.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas, rasio kecukupan modal, ROA, BOPO dan NPL suatu bank tidak mampu memengaruhi volume perdagangan saham yang dilakukan oleh investor. Tinggi rendahnya tingkat kesehatan bank yang diproksikan dengan LDR, CAR, ROA, BOPO dan NPL tidak dapat dijadikan sinyal untuk menarik investor. Investor tidak menggunakan LDR, CAR, ROA, BOPO dan NPL sebagai salah satu acuan pengambilan keputusan dalam berinvestasi saham di bidang perbankan. Investor menggunakan informasi lain di luar tingkat kesehatan bank sebagai dasar pengambilan keputusan.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan yaitu CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR yang diuji secara parsial ditemukan tidak mempunyai berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham. Kemudian secara simultan dalam pengujian uji F diketahui bahwa variabel tingkat kesehatan bank yang diproksikan dengan LDR, CAR, ROA, BOPO, dan NPL juga tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut saran dari penelitian ini yaitu: Pertama, semua pihak (pihak manajemen perbankan dan investor) hendaknya agar lebih memperhatikan variabel lain selain CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR seperti *Good Corporate Governance* (GCG), Earning, dan Capital untuk menarik kepercayaan masyarakat (investor) dan memperluas usaha bagi pihak manajemen bank dan untuk memprediksi harga saham dimasa yang akan datang bagi pihak investor, karena variabel-variabel tingkat kesehatan bank tersebut tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap volume perdagangan harga saham. Kedua, peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi lain dalam mengukur volume perdangan saham seperti berbagai isu baik dari dalam maupun luar negeri, gejala politik dll. Selain itu, ruang lingkup penelitian juga bisa diperluas ke sektor lain dan bisa digunakan sebagai bahan perbandingan antar sektor perusahaan di BEI untuk mengetahui sektor perusahaan apa saja yang memiliki harga saham tinggi dan banyak diminati investor

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, and Hidayat, Nasuhi. "Studi Empiris Tentang Pengaruh Volume Perdagangan Dan Return Terhadap Bid-Ask Spread Industri Rokok Di Bursa Efek Jakarta Dengan Model Koreksi Kesalahan." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol 3 No.1 (January 2000).
- Altunbas, Y., M.H. Liu, P.Molyneux dan R. Seth. 2000. Efficiency and Risk in Japanese Banking. *Journal of Banking and Finance*, 24(10), pp: 16051628.

- Bank Indonesia. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Pusat Riset dan Edukatif Bank Sentral (PRES), 2012.
- Budisantoso, T, and Triandaru, S. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia, 2009.
- Indiani, Ni Putu Lilis, Sayu Kt. Sutrisna Dewi. "Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia", *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 5, (2016).
- Indriastuti, Ariyani, and Zumrotun Nafiah. "PENGARUH VOLUME PERDAGANGAN, KURS DAN RISIKO PASAR TERHADAP RETURN SAHAM" 9, no. 1 (2017): 9.
- Ismail. *Akuntansi Bank: Teori Dan Aplikasi Dalam Rupiah, Cetakan 1*. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Karim, Abdul dan Fifi Hanafia. " Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah di Indonesia", *TARGET: JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS* Vol. 2 No. 1, (2020)
- Kasmir. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Kusumawati, Fariyana. "Pengaruh Risiko Bank dan Profitabilitas terhadap Harga Pasar Saham pada Perusahaan Perbankan", *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)*, Vol.6 No.1, (2009).
- Nurrohman. "Pengaruh Earning Per Share, Return Saham, Kualitas Audit, Dan Hasil Laba Terhadap Return Saham Satu Tahun Kedepan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010- 2011)." *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*, 2013.
- Nuswandari, Cahyani. "Pengaruh Corporate Governance Perception Index terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 16(2), (2009).
- Putri, Ni Kadek Alit Pradina dkk. "Pengaruh NPL, CAR dan BOPO Terhadap Profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar", *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 11, (2018).
- Retnasih, Nora Ria. " Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Pada Bank Pemerintah dan Swasta di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012", *Prosiding Pluralisme Dalam Ekonomi Dan Pendidikan* ISSN 2407-4268
- Rivai, Veitzhal, and Arifin, Arviyan. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Rohmiati, Evi dkk. " Analisis Pengaruh BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum di Indonesia Periode 2012- 2017", *keunis Majalah Ilmiah* Vol. 7 No 1 (2019).
- "Saham Perbankan Mampu Bertahan." Accessed August 27, 2018. <https://investasi.kontan.co.id/news/saham-perbankan-mampu-bertahan>.
- Setiawan, Andy. " Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Asset", *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, Volume 1, Nomer 2 (2017).
- Shobriati, Ikrima dkk. "Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan Saham Dan Varian Return Terhadap Bid Ask Spread Di Seputar Pengumuman Stock Split (Studi Pada Perusahaan Listing Di BEI Periode Tahun 2005-2011)", *Jurnal Administrasi Bisnis*" 5, No.2 (2013).
- Sudarmawanti, Erna dan Joko Purnomo Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015), *Among Makarti* Vol.10 No.19, Juli (2017).
- Sudirman, Iwayan. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Syafaatul, Kurnia L., 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)", *Jurnal Ilmiah*

Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Perbankan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia

Mahasiwa pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, Vol.2. Nomor 2, (2015).

Tahmat, dan Ida Margareta Nainggolan. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return Saham Bank BUMN Periode 2009-2018", *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, vol.4 No.3 (2020)

Taswan. *Manajemen Perbankan, Konsep Teknik Dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010.